

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* (2024) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini mengangkat isu kesehatan mental dan kekerasan dalam keluarga yang terjadi secara simbolik, verbal, psikologis, dan fisik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap delapan adegan yang mengandung kekerasan fisik dan psikologis. Analisis dilakukan menggunakan tiga tahap signifikasi Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan psikologis dalam film tidak sekadar berfungsi sebagai elemen naratif, melainkan sebagai refleksi nyata dari relasi kuasa yang berlangsung dalam institusi keluarga dan masyarakat. Tokoh laki-laki khususnya ayah, digambarkan sebagai figur dominan yang mengontrol ruang emosional dan fisik perempuan serta anak-anak melalui tindakan agresif yang berulang dan sistemik. Pada tahap denotasi, kekerasan ditampilkan secara literal melalui gestur dan dialog eksplisit. Tahap konotasi memperlihatkan tekanan psikologis yang mendalam, di mana tindakan kekerasan menjadi simbol penolakan terhadap eksistensi perempuan. Sementara itu pada tahap mitos, kekerasan dibaca sebagai bagian dari ideologi patriarkal yang telah terinternalisasi, membenarkan dominasi laki-laki dalam ruang privat dan memperkuat stigma terhadap kesehatan mental. Film ini dengan demikian, berfungsi sebagai ruang wacana untuk membongkar struktur kuasa dan trauma kolektif yang tersembunyi dalam budaya patriarkal. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian semiotika khususnya dalam hal mengkaji film serta membuka agar pembaca kritis terhadap kekerasan fisik dan psikologis dalam budaya populer Indonesia.

Kata kunci: Semiotika, Roland Barthes, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* (2024).

ABSTRACT

*This study analyzes the representation of physical and psychological violence in the film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* (2024) through Roland Barthes semiotic approach. The film addresses issues of mental health and domestic violence manifested symbolically, verbally, psychologically, and physically. The method employed is descriptive qualitative, using observation, documentation, and literature study techniques on eight scenes that depict physical and psychological violence. The analysis is conducted through Barthes three stages of signification: denotation, connotation, and myth. The results reveal that physical and psychological violence in the film does not merely serve as a narrative element, but rather as a tangible reflection of power relations within the institutions of family and society. Male characters, particularly the father, are portrayed as dominant figures who control the emotional and physical space of women and children through repeated and systemic acts of aggression. At the denotative level, violence is presented literally through gestures and explicit dialogue. The connotative level reveals deep psychological pressure, where acts of violence symbolize the rejection of female existence. At the myth level, violence is interpreted as part of an internalized patriarchal ideology that legitimizes male dominance in private spaces and reinforces stigma surrounding mental health. Thus, the film functions as a discursive space to expose power structures and collective trauma embedded within patriarchal culture. This study is expected to enrich semiotic scholarship, particularly in film analysis, and to encourage readers to critically engage with representations of physical and psychological violence in Indonesian popular culture.*

Keywords: *Semiotics, Roland Barthes, physical violence, psychological violence, Bolehkah Sekali Saja Kumenangis (2024).*